

# PERBANDINGAN TINGGI BADAN BALITA SEBELUM DAN SESUDAH DI BERI PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN (PMT) DENGAN KEJADIAN ISPA DI WILAYAH PESISIR

Nurmitha \*<sup>1</sup>  
Ferawati <sup>2</sup>  
Vela Devista <sup>3</sup>  
Fitri Yanti <sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Mandala Waluya  
\*e-mail: [feraw7817@gmail.com](mailto:feraw7817@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini membahas tentang pentingnya masa anak usia dini dalam pendidikan dan perkembangan manusia. Gizi adalah ilmu yang mempelajari makanan dan zat gizi dalam tubuh, termasuk proses asimilasi zat gizi, pencernaan, pengangkutan, penyerapan, metabolisme, interaksi, penyimpanan, dan pelepasan. Program Makanan Tambahan (PMT) merupakan intervensi gizi yang bertujuan untuk meningkatkan status gizi anak, terutama balita, ibu hamil, dan ibu menyusui. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius, terutama pada anak kecil. Analisis statistik kuantitatif digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder untuk mengembangkan strategi intervensi yang efektif. Sampel yang digunakan adalah ibu balita sebanyak 34 orang. Hasil penelitian diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesehatan anak. Berdasarkan hasil uji wilcoxon di dapatkan  $p\text{-value} = 0,000$  artinya nilai  $< \alpha 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara tinggi badan balita bulan lalu dan tinggi badan balita bulan ini sebelum dan sesudah di beri pemberian makanan tambahan (PMT), dimana pemberian makanan tambahan dengan memperhatikan gizi dan vitamin yang di kandung makanan akan meningkatkan pertumbuhan balita di desa Nii Tanasa.

**Kata kunci:** Gizi, ISPA, Program pemberian makanan tambahan (PMT)

## Abstract

This research discusses the importance of early childhood in education and human development. Nutrition is the science that studies food and nutrients in the body, including the processes of nutrient assimilation, digestion, transport, absorption, metabolism, interaction, storage and release. The Supplementary Food Program (PMT) is a nutritional intervention that aims to improve the nutritional status of children, especially toddlers, pregnant women and breastfeeding mothers. Acute Respiratory Infections (ARI) are a serious public health problem, especially in young children. Quantitative statistical analysis is used to identify factors that influence the incidence of ARI. This research uses primary and secondary data to develop effective intervention strategies. The sample used was 34 mothers of toddlers. It is hoped that the research results can contribute to improving children's health. Based on the results of the Wilcoxon test,  $p\text{-value} = 0.000$ , meaning a value  $< \alpha 0.05$ , so it can be concluded that there is a difference between the toddler's height last month and the toddler's height this month before and after being given additional food (PMT), where the additional food by paying attention to the nutrition and vitamins contained in the food will increase the growth of toddlers in Nii Tanasa village.

**Keywords:** Nutrition, ISPA, Supplementary feeding program (PMT)

## PENDAHULUAN

Balita merupakan tahapan pendidikan dan perkembangan manusia. Usia ini merupakan usia yang rentan karena anak-anak sangat rentan terhadap stunting dan risiko-risiko yang terkait dengannya. Anak usia dini disebut juga masa emas (golden age), yaitu ketika keterampilan dasar penginderaan, berpikir, dan berbicara berkembang, serta perkembangan intelektual dan spiritual yang intensif serta awal mula pertumbuhan moral perkembangan adalah peningkatan struktur dan fungsi tubuh (Vyanti et al., 2022).

Hal ini kompleks dalam bidang keterampilan motorik kasar, keterampilan motorik halus, bicara dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian. Masa pertumbuhan dan perkembangan

terpenting adalah masa bayi dan anak usia dini, masa terpenting ketika orang tua meletakkan landasan bagi tumbuh kembang anaknya. Proses pertumbuhan dan perkembangan pada masa bayi dan anak usia dini sangat penting bagi masa depan anak secara fisik, mental, dan perilaku (Vyanti et al., 2022).

Status gizi menggambarkan apa yang dikonsumsi seseorang dalam jangka waktu yang lama. Oleh karena itu, ketersediaan zat gizi dalam tubuh seseorang, termasuk bayi dan anak kecil, menentukan status gizi anak kecil tersebut buruk, optimal, atau baik (Vyanti et al., 2022).

PMT merupakan program makanan tambahan yang dibuat atas inisiatif pemerintah pusat dan diatur melalui Keputusan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Pengendalian Stunting 2020-2024. Program tersebut selanjutnya dilanjutkan dan dilaksanakan oleh pemerintah daerah sebagai langkah nyata dalam mengatasi permasalahan gizi khususnya stunting di tingkat daerah.

PMT bukan sekadar perilaku, namun juga merupakan strategi proaktif mengatasi stunting, masalah gizi kronis yang sangat berdampak pada tumbuh kembang anak. Untuk mengatasi tantangan stunting, program PMT dirancang sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Pengendalian Stunting Tahun 2020 hingga 2024 dan tujuan utamanya adalah: menysasar anak-anak usia dini di risiko stunting. Jika mereka menderita stunting, berikan nutrisi tambahan atau bahkan jika mereka sudah terlanjur menderita stunting. Sebagai pendekatan komprehensif, PMT bertujuan tidak hanya untuk memulihkan status gizi tetapi juga mencegah memburuknya kesehatan anak di kemudian hari. Dengan berfokus pada upaya pencegahan dan remediasi, program PMT memberikan landasan bisnis yang kuat untuk meningkatkan kesejahteraan dan masa depan generasi mendatang (Triuspita et al., 2024).

Nutrisi yang baik berperan penting dalam mendukung pertumbuhan fisik anak yang optimal dan menjaga fungsi sistem kekebalan tubuh yang kuat. Nutrisi yang tepat meliputi asupan protein, vitamin, mineral, dan kalori yang cukup. Semua itu berperan dalam pembentukan jaringan tubuh, kesehatan fungsi organ, dan daya tahan tubuh yang kuat. Misalnya vitamin A, C, E, dan mineral seperti zinc yang sangat penting untuk menjaga dan memperkuat respon imun tubuh terhadap infeksi.

Di sisi lain, gizi buruk dan kurang gizi dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan yang serius. Anak-anak yang menderita kekurangan gizi kronis seringkali menderita stunting, dimana mereka terlalu tinggi untuk usia mereka, dan wasting, dimana berat badan mereka sangat rendah dibandingkan dengan tinggi badan mereka. Malnutrisi tidak hanya menghambat pertumbuhan fisik anak, tetapi juga melemahkan sistem kekebalan tubuh sehingga rentan terhadap berbagai infeksi, termasuk infeksi saluran pernafasan akut (ISPA).

Hubungan gizi buruk dengan ISPA sangat erat sehingga membentuk lingkaran setan. Anak dengan gizi buruk lebih rentan terkena ISPA karena sistem kekebalan tubuhnya tidak berfungsi dengan baik. Infeksi ini dapat memperburuk status gizi anak, seringkali menyebabkan hilangnya nafsu makan, gangguan penyerapan nutrisi, dan peningkatan kebutuhan metabolisme. Kondisi ini dapat membuat anak semakin sulit mendapatkan nutrisi yang cukup, memperburuk gangguan pertumbuhan dan kelemahan otot, serta meningkatkan frekuensi dan keparahan ISPA.

Memutus siklus negatif ini memerlukan pendekatan holistik yang mencakup perbaikan gizi, pencegahan penyakit, dan perbaikan kondisi lingkungan. Untuk meningkatkan status gizi anak, sangat penting untuk memberikan suplemen gizi seperti vitamin dan mineral untuk menjamin asupan gizi seimbang dan tercukupi. Vaksinasi juga berperan penting dalam mencegah penyakit penyebab ISPA, seperti campak dan influenza. Selain itu, peningkatan sanitasi dan akses terhadap air bersih dapat mengurangi risiko infeksi dan berkontribusi terhadap kesehatan anak-anak.

Memantau tumbuh kembang anak secara berkala juga penting untuk mendeteksi dini masalah gizi dan kesehatan. Dengan pemantauan yang tepat, intervensi dapat dilakukan lebih cepat dan efektif untuk mencegah terulangnya malnutrisi dan infeksi. Untuk mencapai tujuan ini diperlukan program kesehatan masyarakat yang fokus pada pendidikan gizi, pemantauan kesehatan anak, dan peningkatan akses terhadap layanan kesehatan penting.

Secara keseluruhan, memastikan nutrisi yang cukup dan berkualitas tinggi untuk anak-anak dan mengambil tindakan pencegahan penyakit yang tepat dapat mendukung pertumbuhan fisik yang sehat dan mengurangi kejadian ISPA. Upaya-upaya ini akan meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan anak-anak secara keseluruhan dan memberi mereka landasan yang kuat untuk masa depan yang lebih sehat dan produktif.

## METODE

Pendekatan Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui hubungan antara status gizi, pertumbuhan fisik, dan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada anak. Pendekatan kuantitatif dipilih karena beberapa alasan utama:

1. **Objektivitas:** Penelitian kuantitatif memungkinkan dilakukannya pengukuran variabel secara objektif dengan menggunakan instrumen standar seperti kuesioner atau alat pengukuran fisik. Hal ini memastikan bahwa data yang diperoleh dapat diandalkan dan tidak dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti.
2. **Kuantifikasi Data:** Pendekatan ini memungkinkan pengumpulan data dalam bentuk numerik yang dapat dianalisis secara statistik. Mengkuantifikasi data memudahkan untuk menilai hubungan dan sejauh mana perbedaan antara variabel yang diteliti.
3. **Generalisasi:** Penggunaan sampel yang mewakili populasi memungkinkan hasil penelitian kuantitatif dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Hal ini penting untuk memberikan rekomendasi kebijakan dan intervensi kesehatan berbasis bukti.
4. **Analisis Statistik:** Pendekatan kuantitatif menggunakan teknik analisis statistik yang kompleks untuk menguji hipotesis dan menentukan hubungan sebab-akibat. Analisis seperti korelasi Pearson dan regresi berganda memberikan gambaran rinci tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya ISPA.

Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian dapat menghasilkan hasil yang spesifik dan terukur yang dapat digunakan untuk mengembangkan strategi intervensi yang lebih efektif dan tepat sasaran. Desain penelitian yang digunakan adalah studi cross-sectional. Desain ini melibatkan pengumpulan data dari populasi yang telah ditentukan pada titik waktu tertentu untuk menilai hubungan antara status gizi, pertumbuhan fisik, dan kejadian ISPA. Desain ini memungkinkan peneliti menilai situasi saat ini dan mengidentifikasi hubungan antar variabel yang ada pada saat pengumpulan data. Populasi penelitian ini terdiri dari anak kecil atau balita di Desa Ni Tanasa. Sampel yang digunakan adalah ibu balita sebanyak 34 orang.

Data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik sampel. Uji korelasi Pearson digunakan untuk mengetahui hubungan variabel status gizi, pertumbuhan fisik, dan kejadian ISPA. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (status gizi dan pertumbuhan fisik) terhadap variabel dependen (kejadian ISPA).

Data yang digunakan dalam penelitian ini terutama terdiri dari dua jenis: data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data aktual desa Nii Tanasa, dan data sekunder berasal dari jurnal dan artikel yang berkaitan.

## HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini, kami mengumpulkan data yang menunjukkan secara jelas sebaran usia ibu, dan balita dalam survei yang dilakukan di desa Ni Tanasa. Data yang diperoleh memberikan pemahaman lebih dalam mengenai status gizi anak, pertumbuhan fisik, dan frekuensi infeksi saluran pernafasan akut (ISPA). Analisis statistik yang dilakukan dengan pendekatan kuantitatif memberikan gambaran penting mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA. Selain itu, ketersediaan data primer dan sekunder memberikan landasan yang kuat untuk mengembangkan strategi intervensi yang lebih efektif dan tepat sasaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kesehatan dan kesejahteraan anak-anak di desa Ni Tanasa. Di bawah ini adalah beberapa hasil pengujian yang dilakukan dalam bentuk tabel.

**Tabel 1. Distribusi Umur Ibu**

Umur Ibu	N	Persentase
<= 31 Tahun	17	50,0
> 31 Tahun	17	50,0
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>100,0</b>

Data ini memberikan gambaran tentang distribusi usia ibu dalam studi yang dilakukan. Dari total 34 ibu yang terlibat, 17 ibu (50,0%) berusia 31 tahun atau lebih muda, sementara 17 ibu (50,0%) berusia lebih dari 30 tahun.

**Tabel 2. Distribusi Umur Balita**

Umur Balita	N	Persentase
<=3 Tahun	15	44,1
> 3 Tahun	19	55,9
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>100,0</b>

Data ini memberikan gambaran tentang distribusi umur balita dalam studi yang dilakukan. Dari 34 balita, 15 balita (44,1%) berusia 3 tahun atau lebih muda, dan 19 balita (55,9%) berusia lebih dari 3 tahun.

**Tabel 3. Distribusi Jenis Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang Diberikan pada Balita**

Jenis PMT	N	Persentase
Olahan sendiri	21	61,8
Makanan pabrik	12	35,3
PMT dari posyandu	1	2,9
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>100,0</b>

Dari data di atas menunjukkan bahwa jenis pemberian makanan tambahan (PMT) yang diberikan pada balita, untuk jenis pemberian makanan tambahan (PMT) olahan sendiri ada 21 (61,8%) responden, makanan pabrik 12 (35,3%) responden, dan jenis pemberian makanan tambahan (PMT) dari posyandu sebanyak 1 (2,9%) responden. Mayoritas jenis pemberian makanan tambahan (PMT) yang diberikan pada balita adalah olahan sendiri.

**Tabel 4. Distribusi Tinggi Badan Balita Bulan Lalu**

Tinggi Badan Balita Bulan Lalu	N	Persentase
<=80 cm	22	64,7
> 80 cm	12	35,3
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>100,0</b>

Distribusi tinggi badan balita bulan lalu di desa Nii Tanasa secara rinci disajikan pada tabel 4. Terdapat 22 (64,7%) balita dengan kategori tinggi badan (<= 80 cm) dan 12 (35,3%) balita dengan tinggi badan (> 80 cm).

**Tabel 5. Distribusi Tinggi Badan Balita Bulan Ini**

Tinggi Badan Balita Bulan Ini	n	Persentase
<=81 cm	20	58,8
> 81 cm	14	41,2
<b>TOTAL</b>	<b>34</b>	<b>100,0</b>

Distribusi tinggi badan balita bulan ini di desa Nii Tanasa secara rinci disajikan pada tabel 5. Terdapat 20 (58,8%) balita dengan kategori tinggi badan ( $\leq 81$  cm) dan 14 (41,2%) balita dengan tinggi badan ( $> 81$  cm).

**Tabel 6. Uji Wilcoxon**

Variabel	n	Mean	SD	Nilai Signifikam
Tinggi badan balita bulan lalu	34	81,26	11,658	
Tinggi badan balita bulan ini	34	82,50	12,023	p- value = 0,000 < $\alpha$

Berdasarkan hasil uji wilcoxon di dapatkan p-value = 0,000 artinya nilai  $< \alpha$  0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara tinggi badan balita bulan lalu dan tinggi badan balita bulan ini.

## PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Gizi dan PMT

Pengertian gizi secara umum adalah zat-zat yang dibutuhkan tubuh untuk pertumbuhan, perkembangan, pemeliharaan, dan perbaikan jaringan tubuh. Pengertian nutrisi berasal dari kata Mesir "nutrition" yang berarti "makanan". Gizi merupakan terjemahan dari kata Nutrition yang artinya makan. Nutrisi juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat mempengaruhi proses transformasi setiap makanan yang masuk ke dalam tubuh sehingga menjaga tubuh tetap sehat. Profesional yang mempelajari nutrisi disebut ahli gizi. Pengertian gizi adalah ilmu tentang zat gizi yang terdapat pada makanan dan kegunaannya di dalam tubuh, meliputi asupan, pencernaan, pengangkutan, penyerapan, metabolisme, interaksi, penyimpanan dan ekskresi. Semua itu merupakan proses nutrisi di dalam tubuh (Sari, 2019).

Program Makanan Tambahan (PMT) adalah intervensi gizi yang bertujuan untuk meningkatkan status gizi dan kesehatan anak, khususnya anak kecil (di bawah 5 tahun), ibu hamil, dan ibu menyusui. Program ini sering dilaksanakan oleh pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan organisasi kesehatan untuk mengatasi masalah gizi buruk dan gizi buruk di masyarakat (Revitasari et al., 2022).

Jenis PMT yang diberikan kepada balita di Desa Nii Tanasa adalah sebagai berikut:

- 2) Olahan sendiri adalah campuran bubur putih yang disaring dengan ayam, wortel, sayuran, ikan, dll.
- 3) Makanan pabrik  
Seperti sun, beras merah, berbagai produk sereal PMT buatan pabrik seperti susu formula, biskuit fortifikasi, susu formula, dan sereal instan dirancang untuk memenuhi kebutuhan tambahan gizi bayi dan balita. Produk-produk tersebut kaya akan beragam vitamin dan mineral esensial yang mendukung tumbuh kembang optimal. PMT memiliki kandungan nutrisi seimbang untuk membantu memastikan anak mendapat nutrisi yang cukup untuk menunjang aktivitas sehari-hari dan kesehatan secara keseluruhan.
- 4) PMT dari Posyandu  
PMT dari posyandu seperti bubur kacang hijau, puding buah dan telur rebus dimaksudkan untuk memberikan tambahan asupan makanan sehat dan bergizi pada bayi dan anak. Bubur kacang hijau mengandung protein nabati, karbohidrat, serat, serta berbagai vitamin dan mineral yang penting untuk pertumbuhan. Puding buah tidak hanya enak, tapi juga kaya vitamin C dan serat dari buah segar. Telur rebus merupakan sumber protein hewani berkualitas tinggi, dan juga menyediakan lemak sehat serta berbagai vitamin dan mineral penting. Dengan memberikan tambahan nutrisi tersebut, Posyandu membantu memastikan anak mendapatkan nutrisi yang dibutuhkan untuk tumbuh kembang, dan kesehatannya secara optimal.

### 2. Pengertian ISPA

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi akut yang mengenai satu atau lebih bagian saluran pernapasan, mulai dari hidung (saluran pernapasan atas) hingga alveoli (saluran pernapasan bawah). Selama ini program pengendalian pneumonia mengutamakan pengendalian pneumonia pada anak di bawah usia 5 tahun (Kemenkes RI, 2019).

Menurut Riskesdas (2018), penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat dan merupakan penyakit akut yang dapat menyebabkan kematian di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi yang disebabkan oleh mikroorganisme seperti flu biasa, radang tenggorokan, dan radang tenggorokan yang dikenal dengan struktur saluran pernafasan tanpa fungsi pertukaran gas (ISPA). Laringitis, dan influenza sederhana. Pada tahun 2019, angka kematian akibat pneumonia pada anak di bawah 5 tahun sebesar 0,12%. Angka kematian akibat pneumonia pada kelompok bayi hampir dua kali lebih tinggi dibandingkan kelompok anak usia 1 hingga 4 tahun.

Virus, keadaan sistem imun tubuh, umur, jenis kelamin, status gizi, vaksinasi, kondisi lingkungan (polutan lingkungan seperti asap kebakaran hutan, populasi atmosfer, dan lain-lain) atau disebabkan (perubahan iklim terutama suhu, kelembaban, curah hujan, hujan), kepadatan pemukiman, dan rumah berukuran kecil menimbulkan ancaman kesehatan bagi masyarakat khususnya ISPA. Hal ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor di atas, namun juga masih rendahnya akses terhadap layanan perilaku dan kesehatan. Mengetahui faktor penyebab ISPA dapat membantu menentukan prioritas pengobatan ISPA. Selain itu, pendidikan masyarakat mengenai ISPA perlu terus ditingkatkan dan dilaksanakan, dan diharapkan pengelolaan dan pemberantasan insiden ISPA yang ada saat ini dapat lebih ditingkatkan (Purnami, 2019).

Jumlah penduduk yang terus bertambah tidak terkendali mengakibatkan meningkatnya kepadatan penduduk di wilayah yang tidak terorganisir secara sosial, budaya, dan kesehatan. Kondisi tersebut diperparah ketika status sosial dan ekonomi keluarga rendah atau berada di bawah garis kemiskinan akibat ketidakmampuan memberikan gizi yang cukup dan sehat kepada anak kecil, serta kondisi lingkungan rumah yang tidak sehat turut mempengaruhi terjadinya ISPA. Rumah sehat merupakan bangunan pelindung dan restoratif yang memajukan kehidupan sehat jasmani, rohani, dan sosial sehingga seluruh keluarga dapat mencapai kesehatan yang optimal. Syarat rumah sehat adalah memenuhi kebutuhan fisiologis, memenuhi kebutuhan psikologis, memenuhi kebutuhan pencegahan penyakit menular, dan memenuhi kebutuhan (Aditya et al., 2018).

### 3. Keterkaitan PMT dengan Kejadian ISPA di Daerah Pesisir

Penanganan stunting dapat dilakukan melalui intervensi yang spesifik dan hati-hati pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK). Intervensi gizi khusus pada ibu hamil antara lain: mengatasi defisiensi energi dan protein kronis, mengatasi defisiensi zat besi dan folat, mengatasi infeksi parasit pada ibu hamil, dan melindungi ibu hamil yang meliputi pemberian nutrisi tambahan (PMT) pada ibu hamil. Oleh karena itu, pencegahan berupa pemberian makanan merupakan salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk menurunkan ISPA (Hasdiana, 2018).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemberian makanan tambahan dengan memperhatikan gizi dan vitamin yang di kandung makanan akan meningkatkan pertumbuhan balita di desa Nii Tanasa.

## KESIMPULAN

Balita memainkan peran penting dalam pendidikan dan perkembangan manusia. Nutrisi berperan penting dalam memahami nutrisi yang dibutuhkan tubuh agar dapat berfungsi secara optimal. Program Makanan Tambahan (PMT) merupakan strategi proaktif untuk meningkatkan status gizi anak, khususnya mencegah stunting dan meningkatkan kesejahteraan generasi penerus. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan masalah kesehatan serius yang menyerang anak-anak di bawah usia lima tahun. Untuk mencegah terulangnya gizi buruk dan

penyakit menular, perlu dilakukan pemantauan tumbuh kembang anak dan mengambil tindakan yang tepat.

Pendekatan penelitian kuantitatif dapat digunakan untuk mengetahui secara lebih objektif hubungan status gizi anak, pertumbuhan fisik, dan frekuensi ISPA. Berdasarkan hasil uji wilcoxon di dapatkan p-value = 0,000 artinya nilai  $< \alpha$  0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara tinggi badan balita bulan lalu dan tinggi badan balita bulan ini sebelum dan sesudah di beri pemberian makanan tambahan (PMT), dimana pemberian makanan tambahan dengan memperhatikan gizi dan vitamin yang di kandung makanan akan meningkatkan pertumbuhan balita di desa Nii Tanasa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan status kesehatan anak secara keseluruhan dan memberikan landasan yang kokoh untuk masa depan yang lebih sehat dan produktif. Dengan bekerja sama, nutrisi, program PMT, pemantauan tumbuh kembang anak, dan pencegahan penyakit dapat membantu mencapai tujuan kesehatan anak yang optimal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, M., Wahjuni, C. U., & Isfandiari, M. A. (2018). Risk Factor Analysis of Recurrent Acute Coronary Syndrome. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 6(3), 192. <https://doi.org/10.20473/jbe.v6i32018.192-199>
- Hasdiana, U. (2018). No Analisis struktur kovarians indikator terkait kesehatan pada lansia yang tinggal di rumah dengan fokus pada rasa subjektif kesehatan. *Judul Biokimia, Analitik*, 11(1), 1-5
- Revitasari, N. R., Kurniawati, M. K., Rohman, R. N., Amellia, H. T. A., & Putri, S. M. (2022). Penyuluhan Dan Pemberian Makanan Tambahan Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita Di Desa Bongsopotro. *Abdimas Galuh*, 4(2), 586. <https://doi.org/10.25157/ag.v4i2.7296>
- Sari, M. (2019). Aplikasi Data Pasien Dan Penentuan Gizi Ibu Hamil Pada Puskesmas Sungai Tabuk. *Technologia: Jurnal Ilmiah*, 10(3), 172. <https://doi.org/10.31602/tji.v10i3.2232>
- Tripuspita, S. I., Sihidi, I., Studi, P., Pemerintahan, I., Muhammadiyah, U., & Tambahan, P. M. (2024). *URNAL Kebijakan Pembangunan*. 19, 27-41. <https://doi.org/10.47441/jkp.v19i1.358>
- Vyanti, A., Yani, A., Pratiwi, B. Y., Rahmawati, C., & Putri, F. (2022). Pentingnya Gizi Bagi Perkembangan Anak. *Jurnal Multidisipliner*, 1(2), 97-103.